

# KEANTONIMAN

Amran Purba

Peneliti pada Balai Bahasa Medan

## ABSTRAK:

Bentuk-bentuk yang selama ini dianggap sebagai antonim ternyata dapat dipilah-pilah yang mana sebenarnya antonim dan mana yang tergolong komplementer, kesebalikan, dan arah. Dan, antonim tidak sama dengan pertentangan makna atau lawan kata sebagaimana sering dipakai pada kebanyakan buku semantik.

**KATA KUNCI:** antonim, leksikal

## 1. Pendahuluan

**K**ebanyakan pemakai bahasa Indonesia kurang cermat dalam menggunakan kata-kata yang bertentangan, apakah kata yang digunakan merupakan kata *pertentangan* atau berupa kata *antonim*. Contohnya: *hidup-mati*, *laki-laki-perempuan*, *kawin-lajang*, *suami-istri*, *dokter-pasien*, *menjual-membeli*, *panjang-pendek*, *mudah-sulit*, *cepat lambat*. Di dalam beberapa buku, contoh tersebut tidak diklasifikasi secara jelas, bahkan contoh-contoh itu menjadi kelompok antonim, seperti dalam buku yang akan dibicarakan dalam makalah ini.

Dalam pemakaian bahasa, seringkali kita temui adanya tata hubungan makna atau relasi makna antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Tata hubungan makna atau relasi makna menyangkut hal sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi. Istilah relasi makna dipakai oleh Lyons (1977:277), sedangkan Cruse memakai istilah relasi semantik leksikal. Cruse (1987:86) menyatakan bahwa relasi semantik leksikal mencakup antonimi, hiponimi, dan sinonimi. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa pada dasarnya relasi makna mencakup dua tipe, yaitu paradigmatis dan sintagmatik.

Sekarang kita lihat apakah benar yang dikatakan bahwa antonim sama dengan pertentangan, sebagaimana

selama ini ditulis dalam beberapa buku semantik. Contoh-contoh di atas akan terlihat di dalam pengelompokan pertentangan makna berikut. (Cruse 1987:197–214) membedakan antara kata pertentangan dan kata antonim karena pertentangan makna mencakupi kekomplementeran, keantoniman, kesebalikan, dan arah.

### a. Kekomplementeran

Kekomplementeran adalah perihal pertentangan yang ditandai dengan adanya perangkat leksem yang hanya memiliki dua anggota. Jika menyatakan satu anggota berarti pengingkaran dari anggota yang satu lagi. Misalnya:

*Laki-laki:perempuan*  
*Hidup:mati*  
*Kawin:lajang*

Jika dinyatakan dia laki-laki berarti dia bukan perempuan. Demikian juga sebaliknya jika dia perempuan berarti dia bukan laki-laki. Jika dia hidup berarti dia tidak mati, jika dia mati berarti dia tidak hidup. Jika dia lajang berarti dia tidak/belum kawin, jika dia kawin berarti dia bukan lajang. Jadi, dalam kekomplementeran pernyataan yang sebaliknya adalah dengan negasi tidak atau bukan.

### b. Keantoniman

Keantoniman adalah perihal

pertentangan yang ditandai dengan adanya penarafan (gradable). Pada umumnya kata-kata yang berantonim dapat ditambahkan kata *sangat, agak, sekali, kurang*, dan sebagainya.

Contohnya:

*Besar:kecil*                      *baik-buruk*

*Panjang:pendek*                *tinggi:rendah*

Di antara pasangan *besar – agak besar – kecil – sangat kecil*. Demikian juga untuk contoh yang lain. Antonim inilah yang akan dibicarakan secara tuntas.

### c. Kesebalikan

Kesebalikan adalah perihal pertentangan yang ditandai dengan kemunculan leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain.

Contohnya:

*suami:istri*

*penjual:pembeli*

*dokter:pasien*

Jika dikatakan suami berarti dia beristri, jika dikatakan istri berarti dia bersuami. Jika dikatakan dokter berarti mengharapkan pasien atau sebaliknya jika ada pasien berarti mengharapkan dokter. Jika ada penjual berarti ada pembeli dan sebaliknya jika ada pembeli berarti mengharapkan penjual.

### d. Arah

Arah dan ruang adalah perihal pertentangan yang ditandai oleh gerakan dalam satu garis lurus. Pertentangan ini terdiri atas pertentangan antipodal seperti *utara:selatan* dan pertentangan orthogonal seperti *utara:barat*.

Jadi, jelas bagi kita bahwa contoh-contoh di atas tidak semuanya tergolong antonim.

Dalam buku berikut ini, dapat kita lihat bahwa antonym dijadikan induk dari pertentangan makna di dalam salah satu buku dan di buku yang lain bahkan tidak jelas di mana digolongkan.

Tarigan (1985:41–49) mengatakan antonim itu beraneka ragam yang dapat

diklasifikasikan atas beberapa pasangan: a (pasangan komplementer), b (pasangan perbandingan), c (pasangan relasional), d (pasangan resiprokal), dan e (pasangan hiponim). Dari klasifikasi tersebut, dapat kita lihat bahwa dia mencampur aduk jenis pertentangan. Menurut Cruse (1986:197) pertentangan mencakup komplementer, antonim, kesebalikan, dan arah. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa antonym yang diungkapkan oleh Tarigan sangat umum sekali. Hal ini terjadi karena ia tidak memberikan ciri-ciri antonim yang jelas.

Pateda (1989:95) mengatakan bahwa antonim adalah leksem-leksem yang berlawanan maknanya dan biasanya teratur dan dapat diidentifikasi secara tepat. Leksem-leksem itu dikategorikan adjektiva yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan atau untuk menyatakan kualitas sesuatu. Selain itu, ia juga menyebutkan tingkat perbandingan yang disebut **ketertarafan** (gradability) oleh Sapir.

Dari uraian itu, Pateda masih mencampur perihal antonim dan komplementer. Dapat saya tambahkan bahwa hal itu terjadi karena ia juga tidak memberikan ciri yang jelas terhadap antonim dan kekomplementeran tersebut.

Chaer (1990:91) mengatakan hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Di pihak lain, dia membedakan oposisi menjadi

a. oposisi mutlak

b. oposisi kutub

d. oposisi hierarkial

e. oposisi majemuk

c. oposisi hubungan

Dari uraian itu, Chaer sudah mendekati kejelasan karena ia telah membedakan oposisi. Namun, kita masih melihat kedudukan antonim tidak jelas dimana di tempatkan. Dengan

demikian, ia tidak menguraikan antonim dalam bukunya, tetapi menguraikan oposisi yang tercakup dalam antonim.

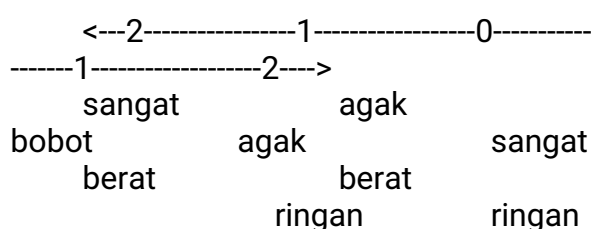
Untuk mengenal hal tersebut, kita harus mengetahui karakteristik antonim tersebut dengan benar agar tidak terkacaukan (distorsi). Pada kesempatan ini, ingin saya uraikan lebih lanjut tentang antonim berdasarkan pandangan muktahir, yaitu (1) ciri-ciri antonym, (2) Subkelompok, dan (3) Jenis-jenis antonim.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Ciri-Ciri Antonim

Menurut (Cruse 1987:204), antonim memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Antonim penuh dengan kejenjangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba)
- Anggota tingkat pasangan menunjukkan ciri-ciri peubah seperti kepanjangan, kecepatan, bobot, ketelitian, dsb.
- Untuk menyatakan agak/lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri peubah yang relevan. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut.



Contohnya: *sangat berat* dan *sangat ringan* adalah terpisah lebih luas pada skala bobot daripada agak berat dan agak ringan.

- Unsur pasangan tidak terbelah dua secara tegas ranahnya.

Contohnya : Ini panjang dan ini pendek adalah pertentangan atau kontrer bukan pernyataan atau kesebalikan atau kekontradiksian.

Berkaitan dengan ciri-ciri itu, dapat

kita lihat apa yang diungkapkan (Sapir: 1944) tentang perbedaan antara pertentangan tertarafkan (gradable) dan tak tertarafkan (ungradable) dalam kategori adjektiva. Kategori adjektiva yang tertarafkan misalnya, *tinggi, cantik*, yang dapat dibentuk menjadi *tinggi – lebih tinggi – paling tinggi*, sedangkan kategori adjektiva yang tak tertarafkan misalnya, *abadi. Kekal, langgeng, feminin, jantan*, yang tidak dapat dibentuk menjadi

- \**lebih abadi – paling abadi*
- \**lebih kekal – paling kekal*
- \**lebih feminin - paling feminin*

### 2.2. Subkelompok Antonim

Dalam pembicaraan ini, saya membatasi pembicaraan pada hubungan antara ciri-ciri semantik unsur leksikal dan leksem adjektiva yang muncul dalam kalimat Ini X, dan ciri-ciri semantik unsur leksikal yang muncul dalam kaitan bentuk komparatif. Pada dasarnya ada dua hubungan kemungkinan, yaitu apa yang disebut komparatif semu (pseudo-comparative) dan apa yang disebut komparatif sejati (true-comparative).

Bandingkan relasi antara kesamaan berat dalam kalimat 1 dan 2.

- Kotak ini *berat*.
- Kotak ini *lebih berat* daripada yang itu.

Perhatikan dalam pernyataan di awal bahwa: *Kotak ini ringan*. Hal ini menyebabkan muncul keanehan pada kalimat 1, tetapi tidak aneh pada kalimat 2.

- Kotak ini *ringan*, tetapi *berat*.
- Kotak ini *ringan*, tetapi *lebih berat* daripada yang satu itu.

Simpulannya bahwa lebih berat tidak berarti 'berat pada tingkat lebih', tetapi bobotnya lebih. Kita akan mengatakan lebih berat sebagai

komparatif semu dari berat dalam kalimat: *Kotak ini berat*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keduanya berbeda, tetapi berkaitan. Makna berat di sini mencakup lebih berat yang merupakan komparatif sejati di satu sisi dan komparatif semu di sisi lain. Bandingkan relasi antara kesamaan panas dalam kalimat 5 dan 6:

5. Hari ini *panas*.
6. Hari ini *lebih panas* daripada hari kemarin.

Pernyataan sebenarnya bahwa cuaca dingin, maka menghasilkan keanehan dalam kedua kasus ini:

7. Hari ini *dingin*, tetapi *panas*.
8. Hari ini *dingin*, tetapi *lebih panas* daripada kemarin.

Simpulannya bahwa *lebih panas* berarti 'panas pada tingkat lebih'. Kita akan mengatakan bahwa lebih panas sebagai komparatif sejati dari panas dan hal itu menjadi alasan bahwa kalimat 7 dan 8 berisi makna yang sama terhadap panas.

Antonim memiliki subkelompok yang dibagi dalam tiga sub tipe berikut ini.

### 2.2.1 Komparatif Semu (*pseudo-comparative*)

Komparatif semu berkaitan pada setiap anggota pasangan:

Ini *pendek*, tetapi *lebih panjang* daripada satu yang lain.

Ini *panjang*, tetapi *lebih pendek* daripada satu yang lain.

Contoh yang lain:

*Berat:ringan, cepat:lambat, tinggi:rendah, dalam:dangkal, luas:sempit, tebal:tipis, sulit:mudah*

### 2.2.2 Komparatif Sejati (*true comparative*)

Komparatif semu berkaitan pada satu anggota pasangan, tetapi

anggotalain memiliki komparatif sejati:

Dedek kacung yang *bodoh*, tetapi dia *lebih pintar* daripada Cecep.

? Cecep kacung yang *lebih pintar*, tetapi dia *lebih bodoh daripada Dedek*.

Contoh yang lain

*baik:buruk, cantik:jelek, halus:kasar, sopan:kasar*

### 2.2.3 Keduanya memiliki komparatif sejati

? Hari ini *panas*, tetapi ini lebih dingin *daripada kemarin*.

? Hari ini *dingin*, tetapi ini *lebih panas* daripada kemarin.

Contoh yang lain:

*Cantik:jelek, manis:pahit, bangga:malu, senang:sedih*

## 2.3 Jenis-jenis antonim

Berdasarkan pengelompokan di atas, antonim dapat dibedakan atas jenisnya sebagai berikut.

### 2.3.1 Antonim lurus (*polar antonyms*)

Ciri-ciri antonim lurus adalah sebagai berikut.

- a. Netral dari sudut pandang penilaian,
- b. Bersifat deskriptif-objektif, dan
- c. Dapat dijenjangkan menurut satuan-satuan yang lazim seperti *derajat, sentimeter, inci, kaki*.

Contoh lain:

*tinggi:rendah, sulit:mudah, dalam:dangkal, tebal;tipis, cepat:lambat*

### 2.3.2 Antonim tumpang tindih (*overlapping antonyms*)

Ciri-ciri antonim tersebut adalah sebagai berikut.

- a. bersifat evaluatif (mengandung ciri penilaian) yang satu antonim dari yang lain
- b. bersifat penghargaan dan pencelaan

Contohnya:

Johan anak *bodoh*, tetapi *lebih pintar* dari Badu.  
 ?Badu anak *pintar*, tetapi *lebih bodoh* dari Johan

Diperbaiki:

Badu anak *pintar*, tetapi tidak *sepintar* Johan.

Contoh lain:

*baik:buruk*  
*cantik:jelek*  
*ramah:kaku*  
*puas:kecewa*  
*sopan:tambung*

Kata-kata yang sebelah kiri itu berupa sifat-sifat penghargaan dari kenyataan hidup dan kata-kata yang sebelah kanan mengandung sifat pencelaan dari kenyataan hidup.

### 2.3.3 Antonim setimbang (*equipollent antonyms*)

Ciri-ciri antonim tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Berkenaan dengan cerapan indra yang subjektif atau dengan emosi;
- b. Berkenaan dengan reaksi subjektif yang mengandung penilaian;
- c. Tidak berkenaan dengan reaksi objektif

Contoh lain:

*manis;asam*  
*senang:sedih*  
*bangga:malu-malu*  
*baik;nakal*

### 2.3.4 Antonim privatif (*privative antonyms*)

Ciri-ciri antonim tersebut adalah relasi berkontras antara dua leksem, yakni salah satu diantaranya memiliki cirri positif tertentu, sedangkan yang lain menunjukkan ketiadaan sifat itu.

Contohnya:

*cakep:jelek*                      *istri:janda*  
*aman:bahaya*                    *suami:duda*  
*bersih:kotor*

## 3. Simpulan

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bentuk-bentuk yang selama ini dianggap sebagai antonim ternyata dapat dipilah-pilah yang mana sebenarnya antonim dan mana yang tergolong komplementer, kebalikan, dan arah. Dan, antonim tidak sama dengan pertentangan makna atau lawan kata sebagaimana sering dipakai pada kebanyakan buku semantik. Akan tetapi, antonim adalah bagian dari pertentangan makna yang memiliki ciri-ciri khulki yang jelas.

Ciri-ciri antonim tersebut adalah a) dapat bertaraf atau berjenjang (*gradable*) dan kebanyakan adjektiva dan beberapa verba: b) pasangan antonim itu menunjukkan ciri peubah seperti kepanjangan, kecepatan, bobot, ketelitian, dsb dan pasangan itu dapat diuji dengan kalimat logika dengan menggunakan kata agak/lebih dan sangat/paling/sekali, contohnya: cantik a lebih cantik – cantik sekali, tinggi a agak tinggi – sangat tinggi: c) adjektiva tak tertarafka tidak termasuk antonim, misalnya: abadi, kekal, langgeng sehingga tidak dapat menjadi \*lebih abadi – paling abadi, \*lebih kekal – paling kekal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Cambridge University Press.  
 Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.  
 Cruse, D.A. 1987. *Lexical Semantics*. New

- York: Cambridge University Press.
- Kempson, R.M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Australia: Penguin Books
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. New York: Cambridge University Press
- Ogden, f.R. 1972. *Opposition*. London: Indiana University Press
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Introduction*. Cambridge University Press
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Nusa Indah
- Sapir E. 1944. *On Grading: a study in semantics*.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. China: Blackweel Publishers Ltd.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Ullmanss, S. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of meaning*. Oxford: Basil Blackwell